

"Man Jadda Wajada": Manifestasi Etos Kerja dan Ketekunan dalam Sinema "Ranah 3 Warna"

Elis Setiawati *¹

Ahmad Khoiri ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al- Qur'an, Indonesia

*e-mail: elissetiawati313@gmail.com¹, akhouri@unsiq.ac.id²

Abstrak

Film "Ranah 3 Warna," sebuah adaptasi dari novel Ahmad Fuadi, berhasil memanifestasikan filosofi "Man Jadda Wajada" (siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil) secara mendalam dan inspiratif. Filosofi ini, yang menekankan determinasi dan kegigihan, menjadi pilar penting dalam membentuk mentalitas berjuang di berbagai lini kehidupan. Dalam konteks modern yang penuh tantangan, semangat etos kerja dan ketekunan menjadi krusial, menuntut individu untuk ulet dan pantang menyerah. Penelitian ini menganalisis manifestasi etos kerja dan ketekunan melalui elemen sinematik film. Dengan pendekatan kualitatif, serta metode analisis naratif dan semiotika, penelitian ini mengkaji bagaimana perjalanan hidup Alif Fikri merefleksikan semangat "Man Jadda Wajada". Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja dan ketekunan Alif tergambar jelas dalam kegigihannya menghadapi kegagalan masuk perguruan tinggi, disiplin tinggi dan kerja kerasnya di Pondok Madani, serta perjuangan tak kenal lelah meraih beasiswa ke luar negeri. Film ini juga menyoroti peran penting dukungan sosial dari lingkungan positif sebagai katalisator semangat Alif. Dengan demikian, "Ranah 3 Warna" tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi moral dan motivasi yang kuat, menegaskan bahwa determinasi, kerja keras yang konsisten, dan semangat pantang menyerah adalah kunci utama untuk mewujudkan impian.

Kata kunci: kerja keras, ketekunan, ranah 3 warna.

Abstract

The film "Ranah 3 Warna," an adaptation of Ahmad Fuadi's novel, successfully manifests the philosophy of "Man Jadda Wajada" (whoever is serious, he will succeed) in a profound and inspiring way. This philosophy, which emphasizes determination and tenacity, is an important pillar in shaping a fighting mentality in various aspects of life. In the modern context full of challenges, the spirit of work ethic and perseverance is crucial, demanding individuals to be tenacious and never give up. This study analyzes the manifestation of work ethic and perseverance through the film's cinematic elements. Using a qualitative approach, as well as narrative and semiotic analysis methods, this study examines how Alif Fikri's life journey reflects the spirit of "Man Jadda Wajada." The results show that Alif's work ethic and perseverance are clearly depicted in his persistence in the face of failure to enter college, his high discipline and hard work at Pondok Madani, and his tireless struggle to obtain a scholarship abroad. The film also highlights the important role of social support from a positive environment as a catalyst for Alif's spirit. Thus, "Ranah 3 Warna" is not only entertaining, but also serves as a powerful moral and motivational educational medium, emphasizing that determination, consistent hard work, and an unyielding spirit are the main keys to realizing dreams.

Keywords: hard work, perseverance, ranah 3 warna

PENDAHULUAN

Film "Ranah 3 Warna," sebuah karya sinema yang diadaptasi dari novel Ahmad Fuadi (Fuadi, 2011), telah berhasil memikat perhatian publik Indonesia dan menorehkan jejak inspiratif yang mendalam. Lebih dari sekadar tontonan hiburan semata, film ini membawa serta sebuah pesan filosofis yang kuat dan sangat relevan dengan nilai-nilai budaya serta spiritual, khususnya dalam masyarakat Muslim: "Man Jadda Wajada" (Romdloni, 2024). Frasa dalam bahasa Arab ini, yang secara harfiah berarti "siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil," bukan hanya berfungsi sebagai motto yang diucapkan, melainkan telah menjadi ruh yang mengalir dan menggerakkan setiap adegan dalam film.

Filosofi ini secara fundamental memotivasi perkembangan karakter, terutama pada sosok sentral Alif Fikri (Gunawan, Suyitno, and Supriyadi 2018). Penekanan pada determinasi dan

kegigihan yang terkandung dalam "Man Jadda Wajada" telah menjadikannya pilar penting dalam membentuk mentalitas berjuang di berbagai lini kehidupan, baik dalam ranah pendidikan, karier, maupun tantangan pribadi. Film ini secara efektif menggambarkan bagaimana prinsip kesungguhan dapat menjadi kekuatan pendorong di balik setiap upaya dan pencapaian.

Dalam lanskap kehidupan modern yang bergerak dengan kecepatan luar biasa dan tak henti-hentinya diwarnai oleh beragam tantangan, semangat etos kerja yang tinggi dan ketekunan yang tak kenal lelah telah bertransformasi menjadi dua pilar yang semakin krusial bagi setiap individu. Kita hidup di era globalisasi, dengan segala kompleksitas dan dinamikanya yang terus berubah, serta menghadapi tingkat persaingan yang kian sengit di berbagai bidang kehidupan. Kondisi ini secara tegas menuntut setiap individu untuk tidak lagi hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata sebagai modal utama. Kecerdasan, meskipun penting, tidak lagi cukup untuk menjamin keberhasilan. Lebih dari itu, dibutuhkan pembentukan karakter yang ulet dalam menghadapi kesulitan, memiliki kegigihan tak terbatas dalam mengejar tujuan, dan semangat pantang menyerah yang membara dalam mengatasi setiap hambatan atau rintangan yang pasti akan menghadang di sepanjang jalan menuju keberhasilan (Arkan and Fatma Ulfatun Najicha 2025).

Di tengah tuntutan zaman inilah, film "Ranah 3 Warna" hadir sebagai sebuah representasi sinematik yang kuat. Film ini secara eksplisit dan gamblang menunjukkan bagaimana kedua nilai fundamental ini—yakni etos kerja yang kuat dan ketekunan yang tak tergoyahkan—tidak hanya menjadi konsep abstrak. Sebaliknya, kedua nilai tersebut terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap aspek perjuangan hidup seorang remaja yang menjadi tokoh sentral dalam cerita, memberikan inspirasi nyata bagi penonton.

Era globalisasi dengan segala kompleksitas dan dinamikanya telah menciptakan kondisi persaingan yang kian sengit di hampir setiap lini kehidupan, mulai dari dunia profesional, akademis, hingga bisnis. Lingkungan yang kompetitif ini secara tegas menuntut setiap individu untuk tidak lagi hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata. Kecerdasan, meskipun penting, tidak lagi cukup sebagai modal tunggal. Lebih dari itu, dibutuhkan pembentukan karakter yang ulet, memiliki kegigihan tak terbatas, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi setiap hambatan atau rintangan yang pasti akan menghadang di sepanjang jalan menuju keberhasilan (Arkan and Fatma Ulfatun Najicha 2025). Hanya dengan kombinasi ini, seseorang dapat benar-benar beradaptasi dan unggul di era yang penuh tantangan ini.

Film "Ranah 3 Warna" menjadi contoh konkret yang secara eksplisit menggambarkan bagaimana kedua nilai fundamental ini—etos kerja dan ketekunan—tidak hanya menjadi konsep teoretis, melainkan terinternalisasi dan termanifestasi secara nyata dalam setiap aspek perjuangan hidup seorang remaja. Tokoh utama, Alif Fikri, digambarkan sebagai individu yang harus berjibaku dengan serangkaian rintangan yang tak mudah. Perjalanan hidupnya dipenuhi tantangan, mulai dari keterbatasan ekonomi yang menghambat langkahnya, latar belakang keluarga yang sederhana, hingga tantangan akademis yang kompleks dan birokrasi yang berbelit-belit dalam usahanya mengejar impian. Impian tersebut tak lain adalah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan bercita-cita untuk menembus batas negara dan menempuh pendidikan di luar negeri (Lalu et al. 2024). Kisah Alif menjadi cerminan nyata bahwa hanya dengan etos kerja yang tinggi dan ketekunan luar biasa, seseorang dapat mengatasi badai kehidupan dan meraih cita-cita yang dianggap mustahil.

Nilai-nilai fundamental seperti kerja keras dan optimisme telah lama diakui sebagai pilar utama bagi kesuksesan individu dan kemajuan sebuah bangsa. Di Indonesia, berbagai bentuk karya seni, termasuk film, kerap dimanfaatkan sebagai medium yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif ini kepada masyarakat luas. Film-film inspiratif memiliki kekuatan unik; tak hanya menghibur, tetapi juga mampu memotivasi, membentuk karakter, dan bahkan mengubah perspektif penonton terhadap berbagai tantangan hidup (Apriliany 2021). Dalam konteks ini, film "Ranah 3 Warna," dengan naratifnya yang kuat dan pesan yang jelas, hadir sebagai salah satu contoh efektif dari peran krusial film dalam pendidikan informal yang mampu menanamkan semangat dan nilai-nilai luhur kepada penontonnya.

Fenomena adaptasi novel ke film selalu membawa dimensi menarik dalam kajian sinema. Ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar: bagaimana sebuah filosofi yang kuat, yang awalnya tertulis di halaman buku, dapat divisualisasikan dan diinterpretasikan secara efektif melalui bahasa gambar dan suara (Pertiwi, Mulyaningsih, and Kustanto 2019). Film "Ranah 3 Warna" mengambil risiko ini dengan berani, mencoba mentransfer pesan inti "Man Jadda Wajada" dari medium tulisan ke layar lebar. Tujuannya adalah menyajikan inspirasi yang sama kepada penonton, namun dengan format yang berbeda. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk menelisik seberapa efektif adaptasi film ini dalam mempertahankan dan memancarkan esensi filosofi tersebut kepada audiensnya.

Meskipun film-film inspiratif telah sering menjadi objek kajian, masih terdapat kekosongan dan celah penelitian yang sangat signifikan terkait studi spesifik terhadap film "Ranah 3 Warna". Secara lebih rinci, fokusnya adalah pada bagaimana filosofi mendalam "Man Jadda Wajada"—sebuah prinsip yang menekankan pentingnya kesungguhan dalam meraih keberhasilan—secara konkret divisualisasikan melalui bahasa sinema, serta bagaimana filosofi tersebut tidak hanya sekadar disebutkan, melainkan betul-betul memengaruhi narasi atau alur cerita, dan membentuk karakter para tokoh di dalamnya. Sebagian besar ulasan atau analisis yang ada mengenai film ini cenderung masih berada pada tataran umum, lebih banyak membahas aspek-aspek permukaan seperti plot cerita yang menarik atau kualitas acting para pemain, tanpa mengupas tuntas bagaimana nilai filosofis tersebut terinternalisasi dalam setiap adegan dan secara progresif membentuk perkembangan karakter sepanjang durasi film, sebagaimana yang telah diindikasikan oleh penelitian Nurhadi (2018).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar berupaya mengulas ulang isi film, melainkan memiliki tujuan yang lebih ambisius: untuk secara mendalam mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi konkret dari etos kerja dan ketekunan yang termaktub dalam filosofi "Man Jadda Wajada". Pendekatan ini akan dilakukan melalui eksplorasi cermat terhadap elemen-elemen sinematik yang kaya dalam film "Ranah 3 Warna". Kami akan menelisik bagaimana setiap adegan, dialog, simbol, dan bahkan perkembangan karakter tokoh utama, Alif Fikri, secara visual dan naratif merepresentasikan prinsip kesungguhan tersebut.

Kajian ini secara spesifik akan menyoroti korelasi langsung antara setiap rintangan besar yang dihadapi oleh Alif Fikri—mulai dari keterbatasan pribadi, hambatan finansial, tantangan akademis, hingga birokrasi yang berliku—dengan pesan inti "Man Jadda Wajada". Kami akan memeriksa bagaimana respons Alif terhadap berbagai kesulitan tersebut, serta setiap usaha gigih yang ia lakukan untuk mengatasinya, secara konsisten mencerminkan semangat "siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil." Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang peran multifaset film sebagai media penyemai nilai-nilai luhur yang esensial dalam membentuk karakter dan pandangan hidup masyarakat kontemporer yang serba cepat dan penuh tantangan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode analisis naratif dan semiotika untuk secara cermat mengkaji bagaimana filosofi "Man Jadda Wajada" dimanifestasikan dalam film "Ranah 3 Warna." Pemilihan pendekatan kualitatif ini bukan tanpa alasan; ia memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap berbagai makna tersirat yang terkandung dalam sebuah teks audiovisual, sehingga analisis tidak terbatas pada sekadar data numerik semata (Zahwa and Yazid 2024). Ini penting untuk memahami nuansa dan kedalaman representasi filosofi tersebut dalam konteks sinematik.

Lebih lanjut, metode analisis naratif akan menjadi instrumen utama dalam membedah struktur penceritaan film. Ini akan meliputi penelusuran terhadap perkembangan karakter Alif Fikri, identifikasi konflik-konflik krusial yang ia hadapi, serta resolusi yang berhasil dicapai. Dengan membedah elemen-elemen naratif ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara holistik bagaimana seluruh perjalanan hidup Alif Fikri dalam film secara konsisten dan meyakinkan merefleksikan semangat "Man Jadda Wajada" (Sutrisno 2020), sekaligus menunjukkan bagaimana film berfungsi sebagai medium penyampai nilai.

Sementara itu, analisis semiotika akan digunakan untuk menguraikan berbagai tanda, simbol, ikon, dan indeks yang muncul baik dalam elemen visual maupun audio film. Dari sisi visual, ini mencakup elemen-elemen seperti perpustakaan yang mungkin menjadi simbol kerja keras, atau ekspresi wajah Alif yang menunjukkan frustrasi atau optimisme di momen-momen krusial. Dari sisi audio, analisis akan fokus pada dialog-dialog yang menginspirasi serta musik latar yang mampu membangkitkan semangat penonton (Riyadi Swandhani, Wahjudi, and Studi Magister Desain Insitute Teknologi Bandung 2023). Analisis semiotika ini bertujuan untuk menemukan makna tersembunyi atau tersirat terkait etos kerja dan ketekunan yang mungkin tidak secara eksplisit diucapkan, namun secara kuat disampaikan melalui bahasa sinema yang khas.

Untuk mendukung analisis ini, data primer akan berupa adegan-adegan kunci, dialog-dialog karakter yang penting, ekspresi wajah dan gestur tubuh Alif, serta alur plot yang secara langsung atau tidak langsung merepresentasikan etos kerja dan ketekunan. Adapun data sekunder akan meliputi sinopsis film, ulasan kritis, serta berbagai referensi terkait filosofi "Man Jadda Wajada" dari literatur keislaman dan psikologi motivasi (Ananda Fatimah Azzahro et al. 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, di mana film akan ditayangkan berulang kali untuk mengidentifikasi dan mencatat adegan-adegan yang relevan. Selain itu, transkripsi dialog-dialog penting juga akan dilakukan guna mendukung analisis tekstual yang lebih akurat dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap film "Ranah 3 Warna" secara konsisten mengungkapkan bahwa filosofi "Man Jadda Wajada" tidak hanya sekadar slogan, melainkan sebuah prinsip yang dihidupkan dan dimanifestasikan secara kaya melalui narasi serta pengembangan karakter Alif Fikri. Manifestasi ini terungkap dalam berbagai tahapan perjuangan Alif, dari kegagalan awal hingga pencapaian puncaknya.

a. Ketekunan dalam Menghadapi Kegagalan Akademis

Manifestasi awal dan paling fundamental dari filosofi "Man Jadda Wajada" dalam film "Ranah 3 Warna" tampak jelas pada kegigihan luar biasa yang ditunjukkan oleh Alif Fikri dalam menghadapi serangkaian kegagalan masuk perguruan tinggi negeri. Film ini dengan cermat dan berulang kali memperlihatkan bagaimana Alif dengan setia mengikuti berbagai ujian seleksi, namun setiap upaya tersebut berulang kali pula berakhir dengan penolakan pahit dari universitas-universitas impiannya (Taufik 2020). Adegan-adegan ini secara efektif menggambarkan perjuangan emosional yang dialami Alif.

Dalam momen-momen tersebut, kamera seringkali dengan sengaja berfokus pada ekspresi kekecewaan Alif, menyoroti beban emosional yang mendalam dan rasa frustrasi yang ia rasakan setelah setiap penolakan. Namun, secara kontras dan menjadi poin krusial, fokus dengan cepat beralih, menampilkan tekadnya yang kembali menyala dengan kuat. Pergeseran visual ini secara gamblang mencerminkan kemampuan Alif yang luar biasa untuk tidak larut dalam kegagalan; sebaliknya, ia menjadikannya sebagai cambuk untuk terus mencoba dan bangkit kembali, sebuah esensi sejati dari prinsip "Man Jadda Wajada".

Dialog internal Alif atau narasi suara yang mengingatkan pada "Man Jadda Wajada" seringkali muncul setelah momen kegagalan, menegaskan bahwa penolakan hanyalah ujian, bukan akhir dari segalanya (Rahmadana et al. 2024). Karakter Alif di sini digambarkan tidak menyerah pada nasib, melainkan menjadikannya setiap penolakan sebagai cambuk untuk mencari alternatif dan belajar lebih keras, seperti keputusannya untuk masuk Pondok Madani sebagai jembatan menuju cita-cita (Luthfiah et al. 2025). Ini merepresentasikan inti dari ketekunan: kemampuan untuk bangkit kembali setelah terjatuh, merefleksikan diri, dan terus berjuang dengan semangat yang lebih besar. Semiotika kegagalan di sini diubah menjadi simbol harapan baru dan awal dari perjuangan yang lebih besar.

b. Etos Kerja di Pondok Madani: Disiplin dan Multitasking

Setelah berhasil menjejakkan kaki dan diterima di Pondok Madani, sebuah lingkungan pesantren yang terkenal dengan disiplin tinggi serta tuntutan akademis yang sangat ketat, etos kerja Alif Fikri diuji dan diasah secara intensif. Film ini secara visual menggambarkan rutinitas harian Alif yang luar biasa padat. Ia digambarkan bangun dini hari untuk salat Subuh, kemudian langsung terlibat dalam pembelajaran intensif tiga bahasa asing Arab, Inggris, dan Mandarin secara bersamaan. Di samping itu, ia juga mengikuti berbagai pelajaran umum dan terlibat aktif dalam beragam kegiatan ekstrakurikuler yang tak kalah menuntut (Sherina 2025).

Adegan-adegan di perpustakaan yang menampilkan Alif belajar hingga larut malam dengan buku-buku yang menumpuk di sekelilingnya, atau momen ketika ia mengulang-ulang hafalan bahasa dengan gigih dan penuh konsentrasi, merupakan representasi yang sangat kuat dari etos kerja luar biasa yang ia jalankan tanpa kenal lelah (Syahwardi et al. 2023). Pemilihan pencahayaan dalam adegan-adegan ini juga turut memperkuat pesan; pencahayaan yang redup di malam hari atau sorot lampu belajar yang terfokus pada Alif secara dramatis menguatkan citra kesungguhan dan pengorbanan yang ia berikan demi pendidikannya.

Melalui visualisasi ini, filosofi "Man Jadda Wajada" tampak bukan hanya sebagai jargon kosong atau sekadar semboyan yang diucapkan. Sebaliknya, ia benar-benar dihidupi dan menjadi prinsip fundamental yang menggerakkan setiap tindakan Alif. Film ini berhasil menunjukkan bahwa kesungguhan sejati memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, dan fokus yang tidak sedikit, serta menuntut adanya komitmen terhadap disiplin diri yang sangat ketat (Hanindiar and Artha 2024). Ini adalah bukti visual dari bagaimana ketekunan dan kerja keras membentuk jalan menuju keberhasilan.

c. Perjuangan Meraih Beasiswa dan Melawan Keraguan Eksternal

Perjalanan Alif untuk mendapatkan beasiswa studi ke luar negeri menjadi arena pembuktian terakhir dan paling menantang dari filosofi "Man Jadda Wajada." Dalam fase ini, ia dihadapkan pada kompleksitas birokrasi pendaftaran yang rumit, persaingan ketat dari kandidat lain yang seringkali memiliki latar belakang akademis atau privilese yang lebih tinggi, serta keraguan bahkan penolakan dari beberapa pihak, termasuk ayahnya sendiri yang sangat mengkhawatirkan masa depan Alif (Talakua, Lewier, and Latupapua 2021). Film ini dengan efektif menggambarkan ketegangan dan tekanan emosional yang dirasakan Alif melalui ekspresi wajahnya yang seringkali tampak cemas namun tetap memancarkan optimisme, serta melalui dialog-dialog yang secara jelas menunjukkan konflik batin yang ia alami.

Meskipun demikian, Alif tidak pernah menyerah; ia terus bergerak maju dengan gigih. Dialog-dialog Alif yang penuh keyakinan akan mimpinya, gestur tubuh yang menunjukkan sikap pantang menyerah, dan tekadnya yang tak tergoyahkan untuk mencari segala informasi serta kesempatan, secara gamblang menunjukkan bahwa ia tidak hanya sekadar bekerja keras. Lebih dari itu, Alif juga bekerja cerdas dan proaktif dalam mencari solusi untuk setiap hambatan yang menghadang (Rachamatika 2023). Hal ini menegaskan bahwa etos kerja sejati tidak hanya tentang upaya fisik, tetapi juga tentang strategi dan inisiatif.

Episode ini secara gamblang menggarisbawahi bahwa etos kerja yang dianut oleh filosofi "Man Jadda Wajada" juga mencakup inisiatif tinggi, daya juang yang tak putus, keteguhan mental yang luar biasa dalam menghadapi penolakan dan hambatan eksternal yang datang dari berbagai arah, serta kemampuan untuk meyakinkan orang lain tentang validitas dan potensi dari mimpinya. Ini menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya diraih dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan ketahanan psikologis dan kecerdasan sosial.

d. Peran Dukungan Sosial sebagai Katalisator Etos

Meskipun filosofi "Man Jadda Wajada" secara inti menekankan pada pentingnya usaha dan determinasi yang berasal dari individu, film ini secara subtil namun jelas juga menyoroti peran krusial dukungan sosial dalam memelihara dan memperkuat etos kerja serta ketekunan Alif. Interaksi Alif dengan teman-teman dekatnya seperti Randai dan Baso, yang juga memiliki ambisi dan tujuan serupa, bukan hanya sekadar persahabatan biasa.

Mereka menjadi sumber motivasi yang berharga dan menciptakan persaingan sehat yang mendorong Alif untuk terus maju (Jannati, Hamandia, and Irmania 2025).

Lebih jauh, nasihat bijak dari para ustaz, terutama Kiai Rais, seringkali berfungsi sebagai pendorong semangat utama saat Alif berada di titik terendah, merasa putus asa, atau dilanda kebimbangan. Adegan-adegan kebersamaan mereka dalam belajar atau saat menghadapi tantangan bersama, serta dialog-dialog penyemangat yang dilontarkan oleh teman-teman, berfungsi sebagai pengingat konstan bahwa kesungguhan dan kegigihan tidak harus tumbuh dalam isolasi. Sebaliknya, semangat ini dapat tumbuh dan berkembang subur dalam lingkungan yang positif dan suportif (Prayogo 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi "Man Jadda Wajada" tidak berarti berjuang sendirian dalam isolasi total. Filosofi ini juga mencakup kesungguhan dalam membangun relasi yang kuat, keberanian untuk menerima bantuan, dan kemampuan untuk memanfaatkan dukungan yang tersedia di sekitar untuk mencapai tujuan. Keberadaan sistem pendukung ini, yang divisualisasikan dengan apik dalam film, secara signifikan memperkuat ketahanan Alif dalam menghadapi berbagai rintangan. Ini sekaligus menegaskan bahwa kesuksesan seringkali merupakan hasil dari sinergi antara usaha keras individu dan keberadaan lingkungan yang mendukung.

KESIMPULAN

Film "Ranah 3 Warna" berhasil memanifestasikan filosofi "Man Jadda Wajada"—siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil—melalui perjalanan karakter Alif Fikri secara mendalam dan inspiratif. Etos kerja dan ketekunan Alif tergambar jelas dalam kegigihannya menghadapi serangkaian kegagalan masuk perguruan tinggi, disiplin tinggi dan kerja kerasnya yang luar biasa selama di Pondok Madani, serta perjuangan tak kenal lelah dalam meraih beasiswa ke luar negeri. Film ini juga secara cerdas dan realistis menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan positif berperan sebagai katalisator penting dalam memperkuat semangat "Man Jadda Wajada," membuktikan bahwa perjuangan tidak selalu harus dilakukan sendirian.

Sebagai sebuah karya sinema, "Ranah 3 Warna" tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi moral dan motivasi yang kuat. Ia menegaskan bahwa determinasi, kerja keras yang konsisten, dan semangat pantang menyerah adalah kunci utama untuk mewujudkan impian, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi "Man Jadda Wajada". Film ini menjadi pengingat yang relevan bagi audiens, khususnya generasi muda, tentang pentingnya kesungguhan dalam menghadapi setiap tantangan hidup dan bahwa setiap upaya yang tulus pada akhirnya akan membuahkan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Fatimah Azzahro, Nyar Osmi Arianti, Aditya Rahayu, Afina Maharani, Elisa Natika Hutabarat, Asep Purwo Yudi Utomo, and Yusro Edy Nugroho. 2024. "Analisis Deiksis Dalam Film 'Mencuri Raden Saleh' Karya Angga Dwimas Sasongko." *Student Research Journal* 2 (4): 197–223. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1380>.
- Apriliany, Lenny. 2021. "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 15-16, 191–99.
- Arkan, Naufal Farras, and Fatma Ulfatun Najicha. 2025. "Membangun Kembali Rasa Nasionalisme Di Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 12 (1): 18–27. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i1.53117>.
- Dan, Motivasi. 2024. "Disiplin, Komitmen, Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Di Cv Kalihmekar Semarang" 3 (2): 20–35.
- Fuadi, a. (2011). *Ranah 3 Warna*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunawan, Rahmat, Suyitno Suyitno, and Slamet Supriyadi. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Cinta Tanah Air Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 23 (2): 339–66. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1238>.
- Jannati, Zhila, Muhammad Randicha Hamandia, and Fira Irmania. 2025. "Analisis Pesan Dalam

- Film Ranah 3 Warna” 2 (1): 1–12.
- Lalu, Sri Sulistiawati, Herson Kadir, Erina Putriani Paputungan, and Erik Daud. 2024. “Motivasi Dan Identitas Diri Tokoh Utama Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Kajian Gordon Williard Allport).” *Jambura Journal of Lingusitics and Literature* 5 (1): 33–40.
- Luthfiah, Dinda, Dessy Wardiah, Muhammad Ali, Abdullah bin Mohammed Al-Saud, and Lubna Noor Aisha. 2025. “Nilai Moral Dan Nilai Pendidikan Dalam Film Ranah 3 Warna Karya Guntur Soeharjanto Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 15 (1): 107–20. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17567>.
- Pertiwi, Ingrid Ialfonda, Endang Mulyaningsih, and Lilik Kustanto. 2019. “Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel Oleh Louis Giannetti Melalui Perbandingan Naratif Pada Film Dan Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.” *Sense: Journal of Film and Television Studies* 1 (2). <https://doi.org/10.24821/sense.v1i2.3488>.
- Prayogo, W A. 2023. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Ranah 3 Warna Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak MTs Kelas VIII,” 93.
- Rachamatika, W. 2023. “PESAN MORAL DALAM FILM RANAH 3 WARNA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE) SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Dakwah.” *Skrripsi UIN PROF K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO*.
- Rahmadana, Nia, Wan Tiara, Nur Safitri, Alpi Syahrin, and Rahma Siregar. 2024. “Kontruksi Makna Sabar Dalam Film Ranah 3 Warna (Analisis Semiotika John Fiske).” *Jurnal Imliah Wahana Pendidikan* 10 (16): 1–23.
- Riyadi Swandhani, Ahmad, Deddy Wahjudi, and Progam Studi Magister Desain Insitute Teknologi Bandung. 2023. “Kode Pos 40132.” *Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong* 12 (10).
- Sherina, Petualangan, and Sebuah Pendekatan. 2025. “Cinematology : Journal Anthology of Film and Television Studies Pengalaman Penonton Pada Makna Film” 5 (1): 50–57.
- Sutrisno, Agung. 2020. “Narator Dan Keberulangan Cerita Dalam Film Perfume the Story of a Murderer.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 1–7. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3190>.
- Syahwardi, Sulthaanika Ferdy, Firman Hadiansyah, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. 2023. : “: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan” 8:300–311.
- Talakua, Yesdia, Mariana Lewier, and Falantino Latupapua. 2021. “Nilai Pendidikan Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Sosiologi Sastra).” *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 (3): 555–64.
- Taufik, Ali. 2020. “Analisis Indikator Kegagalan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan Di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran(JIPP)* 4 (3): 537–45. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/23989>.
- Wahana, Alih, and Karya Sastra. n.d. “Dari Perahu Kertas Sampai Hujan Bulan Juni.”
- Zahwa, Rizka, and Tantri Puspita Yazid. 2024. “Analisis Naratif Promosi Desa Wisata Tetebatu Dalam Akun Instagram @ Bppdlotimofficial.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* X (X): 165–88.